

## BAB I

### KONSEP PENDERITAAN DALAM ALKITAB

Penderitaan merupakan suatu pengalaman yang biasa dialami manusia.

Penderitaan, kejahatan, dan kesakitan seringkali diperdebatkan kesamaannya.<sup>1</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam bab ini penulis akan mengupas lebih jauh tentang penderitaan ditinjau dari sudut pandang Alkitab, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Alkitab sedikitpun tidak menyajikan masalah penderitaan secara sistematis.

Namun di sisi lain Alkitab dimulai dengan sebuah penjelasan yang berawal pada keadaan sakit yang dialami oleh seorang wanita pada waktu melahirkan (Kej.3:1-19), penderitaan yang masih dialami oleh anak-anak Tuhan (Rm.8:18-23) dan berakhir dengan suatu gambaran surga dimana tidak ada lagi kesakitan dan air mata (Why.21:1-4; 22:1-5).

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan isu penderitaan secara berlainan namun tetap memiliki hubungan.<sup>2</sup> Penulis Perjanjian Baru lebih banyak

---

<sup>1</sup> Cotterell mengemukakan bahwa kesakitan dan penderitaan tentu saja berhubungan. Kesakitan adalah penyebab psikologis dari sekian banyak pengalaman penderitaan. Namun emosi penderita kemungkinan tidak berhubungan dengan kesakitan psikologis. Jadi penderitaan dapat dibedakan dengan kesakitan. Lebih lanjut, baik penderitaan maupun kesakitan keduanya dibedakan dengan kejahatan. Kejahatan selalu merupakan kejahatan, tetapi penderitaan dan kesakitan kemungkinan memiliki nilai positif yang kuat. Sebagaimana dikatakan oleh Emmanuel Kant, kejahatan merupakan suatu kebalikan mutlak dari pemeliharaan ilahi, sementara penderitaan dan kesakitan hanya kebalikan yang bergantung pada satu keadaan tertentu. F.P. Cotterell, "Suffering," dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. Desmond Alexander dan yang lainnya (Leicester, England: Inter Varsity Press, 2000), 802. Dalam buku *Why Does It Have to Hurt?* dijelaskan bahwa penderitaan itu tidak hanya kesakitan. Bagi sejarah dunia, kesakitan merupakan satu hal yang sederhana sebagai suatu bagian dari kehidupan. Jika selanjutnya nanti kita akan melihat kata 'menderita' di dalam Perjanjian Baru, kita akan memperhatikan bahwa kata itu tidak hanya digunakan untuk kesakitan. Penderitaan senantiasa mengacu pada penindasan, tekanan atau sesuatu yang disebabkan oleh kekerasan. Perbedaan lain antara kesakitan dan penderitaan adalah kesakitan itu dialami oleh tubuh dan akan menjadi baik atau buruk, tetapi penderitaan itu dialami oleh diri sendiri, individu, jiwa. Dan G. McCartney, *Why Does It Have to Hurt?* (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1998), 5-7.

<sup>2</sup> Cotterell, "Suffering," , 802.



memperhatikan penderitaan Yesus Kristus, penderitaan gereja, dan penderitaan umat Kristen. Sedangkan Perjanjian Lama menekankan penderitaan Israel sebagai suatu bangsa, sekalipun dalam Kitab Hikmat (khususnya dalam Pengkhotbah dan Amsal) dan Mazmur memuat berulang kali pernyataan pribadi-pribadi yang menderita. Penderitaan yang dialami oleh orang-orang tidak percaya lebih jarang disebutkan selain dalam konteks penghakiman TUHAN kepada mereka.

## I. Perjanjian Lama

Ada beberapa kata dalam bahasa Ibrani yang terkait dengan konsep penderitaan, yakni :

- a. יָסַר (yāsar) Kata ini memiliki arti dasar ‘menjadi lurus’, ‘berjalan lurus, rata, benar.’ Kemudian artinya berkembang, dalam hubungan dengan etika. Dalam dunia etika, kata ini dapat berarti ‘membuat berhasil’, ‘menjadikan benar.’ Kata ini dapat diartikan ‘keadilan’ atau ‘kebenaran’. Dari beberapa bentuk penggunaan kata ini dalam PL maka dapat disimpulkan bahwa kata ini memiliki pengertian yang berkaitan erat dengan keadilan dan kebenaran secara etis dan religius, termasuk di dalamnya keadilan dan kebenaran Allah.<sup>3</sup> Kata ini menekankan tujuan penderitaan, yakni ‘mendisiplinkan’ (Hos.10:10), ‘melatih’ (Mzm.2:10), dan ‘menghukum’ (Yer.6:8).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hannes Olivier, “יָסַר (yāsar),” dalam *The New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Volume 2*, ed. Willem A. Van Gemeren (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997), 563.

<sup>4</sup> Julian C. Mc.Pheeters, “Suffer, Suffering,” dalam *Baker’s Dictionary of Theology*, ed. Everett F. Harrison (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981), 505.

Di dalam hubungan dengan penderitaan kata ini menjelaskan bahwa Allah yang merupakan Kebenaran menuntut agar umatNya juga berjalan di jalan kebenaran. Ketika manusia melenceng dari kebenaran, Allah tidak segan-segan untuk menghukum manusia dengan mengizinkan adanya penderitaan. Hal ini ialah agar sesudah menderita manusia menyadari segala kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar.

- b. אָנָה (*ʾānâ*) Kata ini berarti ‘menjawab, mengabulkan permintaan, memberikan kesaksian, memberikan jawaban atau reaksi’.
- Lebih lanjut kata ini berkembang sehingga berarti menderita, menjadi tertekan, teraniaya, tertindas, atau mengalami penganiayaan baik fisik maupun mental (Kej.31:50; Kel.22:22). Di samping itu kata ini dapat menggambarkan suatu keadaan yang hancur atau remuk.<sup>5</sup>
- Kata ini kemudian juga berarti ‘melakukan kekerasan kepada yang lain’ (Kej.1:13), ‘memalukan’ (Bil.24:24), dan ‘menyebabkan sakit’ (Mzm:107:17).<sup>6</sup>
- c. שָׂרַר (*šārar*) Kata ini memiliki arti utama ‘mengikat’ atau ‘menekan dengan keras’ dan dapat juga dimengerti ‘menjadi teguh, untuk menderita’ (Yer.10:18).<sup>7</sup>
- Secara harafiah kata ini mengacu pada penderitaan dalam dimensi fisik atau metafora pengalaman manusia dalam konteks bahaya fisik, tekanan

---

<sup>5</sup> Paul Wegner, “אָנָה (*ʾānâ*),” dalam *The New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Volume 3*, ed. Willem A. Van Gemeren (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997), 450.

<sup>6</sup> Mc.Pheeters, “Suffer, Suffering,” 505.

<sup>7</sup> Ibid.

psikologis, ataupun spiritual. Kata ini dapat berarti sakit, terluka, tekanan, penganiayaan, kekerasan, atau kesalahan. Selain itu kata ini juga mengacu pada penderitaan yang berkaitan dengan Allah sebagai akibat dari ketidaksetiaan, kegagalan, ketidaktaatan, atau pemberontakan terhadap Allah.<sup>8</sup>

Perjanjian Lama banyak mengupas hubungan yang langsung antara penderitaan dan dosa.<sup>9</sup> Penderitaan dan pekerjaan yang harus dilakukan dan dialami baik oleh perempuan maupun pria merupakan bagian dari kutukan yang timbul karena dosa yang dilakukan Adam dan Hawa di Taman Eden (Kej.3:16-19). Di kemudian hari hubungan antara penderitaan dengan dosa menjadi sangat nyata (misalnya Ulangan 28:15-68, berbicara banyak tentang kutukan-kutukan). Kitab Yosua (misalnya peristiwa Akhan) dan Hakim-hakim (terkenal dengan suatu siklus yang terdiri dari dosa-penderitaan-pertobatan-pemulihan) juga membahas hal tersebut. Begitu juga kitab-kitab 1 Samuel hingga 2 Raja-Raja menunjukkan bagaimana penderitaan itu menimpa Israel dan Yehuda disebabkan mereka berdosa. Penderitaan berbalik menjadi berkat karena adanya pembenaran dan pertobatan.<sup>10</sup>

Hubungan antara dosa dan penderitaan ada kalanya terkait dengan fakta kematian. Kematian merupakan suatu hal yang terjadi setelah dosa di dalam Kej.3, walaupun setelah itu jarang direfleksikan kepada orang yang meninggal dalam keadaan damai pada masa tuanya karena kematian diterima sebagai suatu jalan hidup manusia yang sudah

---

<sup>8</sup> I. Swart/Robin Wakely, “שָׂרָר (šārar),” dalam *The New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Volume 3*, ed. Willem A. Van Gemeren (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997), 854.

<sup>9</sup> Peter H. Davids, *The First Epistle of Peter*. The New International Commentary on The New Testament (Grand Rapids, Michigan: Willian B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 32.

<sup>10</sup> Ibid.

ditakdirkan. Jika kematian itu sendiri dihubungkan lebih erat dengan dosa, hal itu hampir selalu adalah kematian yang tidak pada waktunya atau kematian yang disebabkan oleh kekerasan (misalnya 2Raj.20:1-7).

Bentuk-bentuk utama lainnya dari penderitaan yang terkait dengan dosa adalah penyakit (khususnya wabah penyakit; Ul.28:21-22,27,35), kekalahan perang dan penindasan (termasuk kematian dalam berperang atau sesudah eksekusi; Ul.28:25,31-33), dan bencana alam (khususnya kelaparan; Ul.28:38,42). Hal-hal ini jelas merupakan akibat dosa. Di dalam Perjanjian Lama, penderitaan bukan bagian dari tujuan penciptaan manusia melainkan bagian dari kejatuhan manusia dalam dosa.

Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah adalah perantara utama di dalam penderitaan. Sementara ada beberapa bagian dalam Perjanjian Lama yang mengaitkan penderitaan dengan pekerjaan Iblis (khususnya Ayub, dan digambarkan lebih lanjut dalam Daniel, 1 Tawarikh, dan beberapa kitab nabi-nabi), Perjanjian Lama lebih banyak secara langsung memaparkan penderitaan dalam kaitan dengan Allah, contohnya Allahlah yang mengirimkan penderitaan tersebut dan jika Allah mengirimkan penderitaan, hal itu pasti mempunyai tujuan. Oleh karena itu penderitaan sering ditunjukkan sebagai suatu ujian (נִסָּי nāsâ, Ul.8:2-3) atau disiplin (מוֹסָר mûsâr, Ayb. 5:17; Ams.3:11).

Penderitaan sebagai ujian menempatkan orang di dalam situasi keputusan. Penderitaan yang dialami oleh seseorang yang melayani Tuhan dapat menyebabkan orang tersebut tidak mau melayani Tuhan agar terbebas dari penderitaan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut tidak memiliki komitmen kepada Allah. Abraham di dalam Kej.22 adalah contoh utama seseorang yang melayani Tuhan dan berhasil melewati ujian.

Abraham rela mengorbankan Ishak, sekalipun akhirnya dicegah oleh Allah. Di sisi lain, Israel di padang belantara adalah contoh utama kegagalan dalam melalui ujian. Setiap kali bangsa Israel diuji, mereka memohon dengan suatu tangisan “kembali ke Mesir” agar Allah segera mengurangi penderitaan mereka (Kel.15:22-27; 16:1-36; 17:1-7).

Hal ujian ini tidak terbatas pada cerita-cerita di kitab-kitab Pentateukh saja. Daniel merupakan suatu contoh yang mewakili seseorang yang berhasil melalui ujian, walaupun kata ujian sendiri tidak digunakan di dalam kitab Daniel. Saat dihadapkan dengan kematian atau ketaatan kepada Allah, Sadrakh, Mesakh dan Abednego berkata, “Jika itu terjadi, Allah kami .... sanggup melepaskan ....; maka Ia akan melepaskan kami.... Tetapi jika tidak, .... Kami tidak akan melayani dewa-dewamu.....” (Dan.3:17-18). Dengan kata lain, mereka tetap percaya dan patuh apakah Allah mampu atau tidak melepaskan mereka. Mereka memiliki hati yang taat sepenuhnya kepada Allah. Contoh yang lain terlihat dalam diri Ayub (Ayb.1:21; 2:10; 23:10; 34:36). Dalam hal ini Ayub tidak menggunakan kata ujian, namun ia memperlihatkan bahwa penyakit yang dideritanya itu adalah suatu ujian. Sebaliknya ujian selalu dihubungkan dengan tantangan-tantangan yang berasal dari lingkungan, antara lain dengan lawan-lawan kita atau kelaparan.

Ada kalanya penderitaan mencakup keadaan sakit. Sebagai contoh, kutukan di dalam Ulangan 28, penderitaan meliputi wabah penyakit yang terjadi di Mesir. Beberapa bagian dari kitab Mazmur menjelaskan bahwa penyakit merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan penderitaan (Mzm.38; 41; 88). Jikalau penderitaan muncul dalam bentuk penyakit, biasanya menyerang individu-individu (1Taw.21). Tentu saja ada kasus lawatan ilahi untuk seseorang (1Raj.14:1-20; 2 Raj.5:19-27), tetapi ini relatif jarang.

Sebagian besar, Allah hadir sendiri di dalam Perjanjian Lama sebagai Pemulih bagi bangsa Israel (Kel.15:26; Mzm.103:3). Dalam Mazmur 6 penyakit dilihat sebagai hukuman tetapi Allah datang untuk memulihkan. Dalam mazmur ini berbicara tentang lawan-lawan namun berakhir dengan janji untuk memulihkan. Perjanjian Lama mencatat penyakit dari orang yang tidak berdosa untuk menunjukkan bagaimana Allah sanggup memulihkan biasanya melalui seorang nabi (1Raj.17:17-24; 2Raj.5:1-14).

Penderitaan di dalam Perjanjian Lama sebagian besar terkait dengan penganiayaan atau penindasan dari musuh. Hal ini terlihat di sepanjang Perjanjian Lama, termasuk kitab Mazmur, misalnya, Mazmur 34. Jadi penderitaan berasal dari kehidupan musuh-musuh Israel yang menguji Israel (misalnya Hak. 2:20-23). Mereka memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan Israel, baik di dalam persenjataan maupun di dalam ketanggungan para tentara perangnya. Di pihak lain ancaman itu merupakan isyarat agar mereka percaya kepada Allah.

Dalam Perjanjian Lama masalah penderitaan orang benar jarang muncul (Ayub adalah satu perkecualian). Kalaupun dibahas, biasanya berbicara mengapa orang jahat justru mengalami kemakmuran (Mzm.37; 73). Dengan kata lain, Perjanjian Lama dan khususnya kitab Mazmur, lebih memperhatikan banyaknya penderitaan yang dialami manusia daripada rasa sakit yang ditimbulkan oleh penderitaan itu.

Di dalam Perjanjian Lama, Ayub merupakan pembahasan yang menarik karena Allah sendiri memanggil Ayub sebagai orang benar. Kitab Ayub sendiri sungguh-sungguh memperhatikan masalah penderitaan orang tidak berdosa. Jikalau kita mengamati maka kita akan mendapatkan tiga hal. Pertama, sebagian besar penderitaan di dalam kitab Ayub bukanlah penyakit. Penyakit Ayub hanyalah puncak dari penderitaan.

Kedua, keberadaan Ayub sebagai orang benar tentunya tidak berubah. Sejak permulaan ia merupakan orang benar dan tetap menjadi orang benar sampai pada akhir kitab Ayub dituliskan. Tetapi penderitaan itu membuat seseorang seperti Ayub menjadi semakin kuat (Ayb.1 dan Ayb.2 dibandingkan dengan Ayb.42).

Ketiga, untuk pertama kalinya di dalam Perjanjian Lama, Allah tidak dilihat sebagai satu-satunya pengirim penderitaan. Penderitaan juga tidak dilihat sebagai suatu hukuman atas dosa. Sebaliknya tokoh setan ditonjolkan sebagai suatu kekuatan yang ingin melakukan kejahatan pada Ayub. Tidak ada penjelasan yang diberikan bagi pertanyaan mengapa Allah lebih menerima tantangan setan dan juga mengijinkannya menguji Ayub. Allah tidak memberitahu setan untuk mengurangi penderitaan Ayub. Allah tetap bukanlah penyebab kejahatan, setanlah yang menyebabkan timbulnya kejahatan. Pada akhirnya ketika kemuliaan Allah dinyatakan di akhir kitab Ayub, hal itu membawa pemulihan dan kemakmuran bagi Ayub. Ketidakhadiran Allah dihubungkan dengan penderitaan karena contoh Ayub ini merupakan jembatan yang baik untuk Perjanjian Baru.

Walter C. Kaiser dengan tepat membagi penderitaan di dalam Perjanjian Lama menjadi delapan macam. Adapun jenis-jenis penderitaan tersebut akan diuraikan di bawah ini.<sup>11</sup>

### ***1. Retributive Suffering***

Jenis penderitaan ini paling banyak terjadi di dalam Perjanjian Lama, khususnya Kitab Ratapan. Penderitaan ini dimulai sejak manusia jatuh ke dalam dosa dan baru berakhir ketika manusia harus menerima penghakiman Allah.

---

<sup>11</sup> Walter C. Kaiser, Jr., *A Biblical Approach to Personal Suffering* (Chicago: Moody Press, 1982), 122-129.

Disebut dengan *Retributive Suffering* karena penderitaan ini timbul sebagai suatu hukuman. Hukuman yang sangat berkaitan erat dengan pemerintahan dunia yang dikendalikan oleh Allah sangat ditentukan oleh ketaatan atau ketidaktaatan manusia kepada Allah. Jika taat manusia akan diberkati dan sebaliknya jika tidak taat manusia akan dihukum. Hukuman yang harus diterima oleh manusia sebagai akibat dari ketidaktaatan manusia menyebabkan manusia mengalami penderitaan.

## 2. *Educational or Disciplinary Suffering*

Allah seringkali harus menghukum umatNya sebagai akibat dosa-dosa mereka yang juga berkaitan dengan proses penyataan diri Allah. Dengan kata lain Allah seringkali mendatangkan penderitaan bagi umatNya untuk mengajar mereka. “Hai anakku,” ungkapan keinginan Salomo dalam Amsal 3:11, “janganlah engkau menolak didikan (מִסָּר mûsār) Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatanNya.” Allah mendidik dan mengoreksi umat yang dikasihiNya melalui kesakitan, penderitaan dan kesedihan mendalam yang harus diterima dan dialami oleh manusia (Ams.13:24; 15:5).

Elihu dalam Ayub 32-37 dengan lembut menerapkan jenis penderitaan ini pada penderitaan Ayub. Elihu menolak adanya pandangan teman-teman Ayub sebelumnya yang berpendapat bahwa penderitaan Ayub tersebut timbul sebagai suatu hukuman (*retributive suffering*). Elihu memberikan argumennya, “Allah membuka telinga manusia dengan pengajaran (מִסָּר mûsār)”, yang diperdebatkannya dengan baik dan kemudian diartikan oleh Elihu sebagai penderitaan (Ayb.36:10; 33:16; 36:15). Seringkali orang sakit berarti “dihukum

dengan kesakitan di atas tempat tidur dan terus menerus mengalami bentrokan dalam tulang-tulang” (Ayb.33:19).

### 3. *Vicarious Suffering*

Penderitaan ini sudah dimulai dengan realita yang nampak dari sifat pengganti pengorbanan dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam tugas yang diberikan kepada dua ekor kambing pada Hari Raya Pendamaian dalam Imamat 16:5-34. Seluruh dosa umat manusia ditebus pada saat seekor kambing (dalam kasus yang tidak disengaja) menyerahkan hidupnya. Pengorbanan dengan kambing mengganti, melupakan, dan mengampuni dosa manusia ketika kambing selanjutnya (bagian ke dua dari penawaran dosa tunggal) membawa pergi, ibarat sebuah beban yang memuat segala pengampunan dosa-dosa manusia, menjadi hilang selamanya dalam hutan belantara (Im.4:22-35).

Namun suatu peristiwa terbesar dari penderitaan yang dilakukan demi orang lain dan memiliki sifat pengganti penderitaan dapat kita lihat di dalam diri ‘Hamba yang Menderita’ pada Yes.52-53. Penderitaan yang dialami Hamba ini terutama ditujukan langsung kepada Israel lebih dahulu dan kepada Yehuda, baru kemudian kepada seluruh bangsa. Tetapi Sang Hamba menderita bukan untuk DiriNya sendiri, tetapi demi semua orang. Hal ini bukan dimaksudkan sebagai suatu pertunjukan yang hebat, namun penderitaan yang harus dialami Sang Hamba adalah demi orang lain, demi penebusan, dan merupakan suatu fungsi perdamaian yang diemban oleh Hamba Tuhan dalam Yes.53. “Tetapi Dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, Dia diremukkan oleh karena kejahatan kita, ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadaNya, dan

oleh bilur-bilurNya kita menjadi sembuh.” (Yes.53:5). Bentuk penderitaan yang dialami oleh Hamba Tuhan ini juga dapat kita temukan dalam Yesaya 42:1-4; 49:4; 50:6; 52:13-53:12.<sup>12</sup>

#### 4. *Empathetic Suffering*

Jenis penderitaan ini berlawanan dengan *Vicarious Suffering*. Penderitaan bersifat mempengaruhi lebih banyak orang daripada menyebabkan menderita. Sepanjang waktu penderitaan memasuki seluruh kehidupan dan perasaan penderita sehingga penderitaan tersebut menyebabkan sang penderita mengasihi orang yang telah menimbulkan rasa empati dalam dirinya. Empati dengan yang menderita inilah yang dapat menghasilkan suatu penderitaan baru.

Penderitaan jenis ke empat ini terlihat dari contoh respon Allah sendiri. Ketika melihat keberdosaan ciptaanNya, Allah turut merasakan penderitaan yang sedang dialami oleh umatNya (Kej.6:5-6; Kel.32:14; Hak.2:15; 1Sam.15:11) sehingga Ia dikatakan ‘mengerang’ (Yes.42:13-14) atau ‘mengaum’ dengan memberikan ancaman penghakiman (Am.1:2).

Situasi demikian digambarkan dalam Yesaya 63:9 dengan “Dalam segala kesesakan mereka, bukan seorang duta atau utusan, melainkan Ia sendirilah yang *menyelamatkan mereka; Dialah yang menebus mereka dalam kasihNya dan belas kasihNya*. Ia mengangkat dan menggendong mereka selama zaman dahulu kala.” Pada waktunya, kesakitan dan luka ditimbulkan karena kesalahan manusia kepada Allah hampir melebihi perkiraan Allah: “..... Mengapakah kamu akan

---

<sup>12</sup> Kata Hamba Tuhan (עֶבֶד יְהוָה) memiliki dua bentuk sekaligus, yakni bentuk *singular* dan *plural*. Oleh karena itu bukan sesuatu yang ganjil jika pada mulanya di dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Yesaya, kata ini mengacu pada semua hamba Tuhan (*plural*), selanjutnya dalam Perjanjian Baru (1Ptr.2:22-25) dipakai kata yang sama tetapi menunjuk pada Tuhan Yesus secara pribadi (*singular*).

mati, hai kaum Israel? Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungNya, demikianlah Firman Tuhan Allah. Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup!” (Yeh.18:31-32). Dalam Hos.11:8-9, Allah sekali lagi membentangkan tanganNya seolah-olah Ia adalah orang tua yang bingung dan berkata:

Bagaimana dapat Aku membiarkanmu? Bagaimana dapat Aku menghancurkan kota-kota sampai menjadi rata? Aku tidak akan .... Aku tidak akan; demi AllahKu .... Yang Kudus di tengah-tengahmu, Aku tidak akan datang untuk menghancurkan.”<sup>13</sup>

### 5. *Doxological Suffering*

Penderitaan ini melebihi ‘perasaan bersama dengan yang lain’ ketika mereka berdukacita. Dengan adanya penderitaan, Allah bertujuan agar umatNya memuliakan Dia sehingga pada akhirnya tujuan Allah dapat direalisasi. Meskipun demikian jenis penderitaan ini memiliki suatu tujuan dan akhir yang baik di bawah pimpinan tangan Allah.

Contoh penting dari Alkitab adalah pengalaman Yusuf dalam Kejadian 45:4,5,7 dan Kejadian 50:20. Saat saudara-saudara Yusuf bermaksud untuk melakukan sesuatu yang jahat terhadap dirinya, Allah mengizinkan Yusuf menjadi budak di mana Allah akan merencanakan sesuatu yang baik dan mengizinkan banyak orang untuk hidup kelaparan selama tujuh tahun. Kejadian 50:20 menyatakan: “Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan.”

---

<sup>13</sup> Kaiser, Jr., *A Biblical Approach to Personal Suffering*, 125.

## 6. *Evidential or Testimonial Suffering*

Dengan jelas pasal 1 dan 2 dari kitab Ayub merupakan bagian klasik yang mendefinisikan dan menggambarkan penderitaan ini. Sesungguhnya Ayub adalah suatu kasus ujian untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh jika memiliki ketaatan dan kasih yang murni kepada Tuhan. Sebaliknya setan-setan menuntut : “Bukan keajaiban Ayub melayaniMu, Ia adalah anak emasMu. Kamulah yang berhasil menjadikannya sangat baik dan menegakkan sebuah tembok penjaga mengelilinginya sehingga ia sungguh-sungguh keranjingan menyerahkan perjanjian yang baik.” (Ayb.1:9-11; 2:4-5).

Tentu saja Allah mengizinkan seseorang untuk dicobai dengan tujuan agar orang yang dicobai akan terus melayani Allah dalam keadaan baik maupun tidak. Semua manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan akan mengalami pencobaan. Yang membedakan ialah apakah mereka mampu menjalaninya dengan baik atau tidak. Oleh karena itu Allah membolehkan setan untuk menguji kesetiaan Ayub apakah berpindah dari Pemiliknya atau tidak (Ayb.1:9-12) dan apakah kesehatan Ayub akan menjadi membaik (Ayb.2:4-6)? Ternyata dari hasil ujian tersebut Ayub tetap setia dan mengasihi Allah!

Dalam tiap kesaksian dari orang-orang yang mengalaminya, penderitaan jenis ini telah memberikan kesetiaan bagi sang penderita kepada Allah. Penderitaan menjadi suatu alat yang dipakai Allah untuk menunjukkan bahwa Dirinya turun tangan di dalam pertandingan hidup yang kejam yang harus dialami dan dilalui oleh anak-anakNya

## 7. *Revelational Suffering*

Penderitaan juga dapat dipakai untuk menjadikan manusia memiliki pengenalan yang dalam tentang Allah dan hubungan yang istimewa antara Allah dan umatNya. Penderitaan jenis ini dapat ditunjukkan dalam kehidupan nabi Hosea dan Yeremia.

Kehidupan keluarga Hosea adalah suatu contoh dari sekian banyak pasangan suami istri yang harus dapat bertahan dalam menghadapi ujian yang paling keras sekalipun. Ini adalah suatu contoh yang melukiskan peristiwa tragis yang dialami sang nabi dalam kehidupan pribadinya, khususnya pada pelayanan yang paling dekat dengan pribadinya, yakni istrinya. Segala julukan, sindiran secara tidak langsung, dan cercaan tentang istrinya yang kini memberikan dirinya sebagai pelacur untuk Baal dan untuk semua hal yang berkenaan dengan penyembahan seringkali merintangai pelayanan umum sang nabi. Namun Hosea sangat tangguh di dalam menghadapi semua fitnahan yang dilontarkan kepadanya. Pada akhirnya, ia bahkan berterus terang kepada masyarakat bahwa ia tetap mencintai istrinya dan meminta istrinya untuk kembali ke rumah kapanpun juga. Dengan jelas Hosea merupakan sebuah gambaran untuk menunjukkan bahwa Allah juga tetap mengasihi bangsa Israel yang memuja ilah-ilah lain. Oleh karena itu sudah seharusnya bangsa Israel menyesali segala dosa dan pelanggaran yang telah mereka lakukan dan bertobat dengan sungguh-sungguh di hadapan Allah.

Kitab ini menunjukkan kepada kita bagaimana hati dan kekudusan Allah. Jika Hosea saja tetap mengasihi dan tidak meninggalkan istri terkasihnya yang telah melakukan dosa perzinahan, apalagi Allah yang sangat mengasihi anak-

anakNya. Ia tidak akan pernah meninggalkan kita sekalipun banyaknya dosa dan pelanggaran kita. Berdasarkan hal tersebut, barulah kita dapat dikuatkan di dalam menanggung penderitaan yang terberat sekalipun.

Demikian juga, kisah panjang tentang kehidupan jasmani, rohani, dan penderitaan mental yang dialami oleh Yeremia. Melalui penderitannya, Yeremia dipakai Allah untuk mengetahui apa yang akan menimpa bangsa Yehuda jika bangsa ini tidak segera bertobat dan kembali kepada Allah. Dengan perkataannya yang berasal dari hikmat Allah, Yeremia juga menegur dan memperingatkan bangsa Yehuda dengan tegas bahwa penderitaan yang mereka alami disebabkan karena mereka telah menolak Allah.

#### **8. *Eschatological or Apocalyptic Suffering***

Ada ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan bahwa Allah akan mengizinkan adanya penderitaan yang mencapai klimaksnya sebelum akhir dari zaman ini. Pada saat penderitaan itu mencapai klimaksnya, muncullah kegelapan dan manusia mengalami keputusasaan terhadap segala harapan. Kerajaan Allah pada saat yang bersamaan akan muncul dimana kemuliaanNya yang tertinggi akan melingkupi seluruh dunia. Hari-hari dimana Israel mengalami penderitaan terbesar akan mencapai puncaknya dimana sekelompok orang berada di bawah pimpinan Musa baru dan Daud baru di Yerusalem baru dengan sebuah surga baru dan bumi baru.

Beberapa bagian dari kitab nabi-nabi di Perjanjian Lama yang banyak menjanjikan masa kejayaan ini adalah Yesaya 24-27, Yeremia 30-33, Yehezkiel 33-48, Daniel 2-12, dan Zakharia 12-14. Sementara penderitaan Israel yang sesaat

akan diubah menjadi sukacita dengan mengalami kelahiran baru secara rohani dan pembaharuan di dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Penjaga Israel akan datang sekali lagi untuk menghibur umatNya yang sedang menderita (Yer.31:16) dan menempatkan suatu noda dan kesedihan terakhir kalinya pada bangsa tersebut (Yeh.36:3, 6, 22-23). Keluar dari api kemalangan akan muncul Seseorang yang murni (Za.13:9; Mal.3:3) yang siap untuk memulai suatu hari yang sungguh-sungguh baru.

## II. Perjanjian Baru

Arti kata yang umum dari ‘untuk menderita’ di dalam Perjanjian Baru adalah  $\pi\alpha\sigma\chi\omega$ , yang mana terdapat sebanyak 42 kali di dalam Perjanjian Baru dan sebanyak 20 kali di dalam LXX termasuk Apokrifa.<sup>14</sup> Kata  $\pi\alpha\sigma\chi\omega$  seringkali mengacu kepada penderitaan Kristus dan umatNya. Arti dasarnya adalah ‘untuk mengalami’, namun di dalam literatur Yunani kata ini digunakan dengan sangat eksklusif dengan pengertian “mengalami pengalaman tidak enak atau kemalangan”. Hal itu tidak terjadi di dalam kutipan Perjanjian Lama, juga tidak di dalam Injil Yohanes, 1-3 Yohanes atau Wahyu, dan Paulus menggunakannya hanya tujuh kali saja.<sup>15</sup>

Penulis-penulis kitab Perjanjian Baru memfokuskan penulisan mereka pada penderitaan Kristus, khususnya pada penderitaanNya di atas kayu salib. Namun mereka juga memfokuskan pada penderitaan umat Kristen. Kata kerja  $\pi\alpha\sigma\chi\epsilon\iota\nu$  mempunyai

<sup>14</sup> Mc.Pheeters, “Suffer, Suffering,” , 505.

<sup>15</sup> W. Michaelis, “ $\pi\alpha\sigma\chi\omega$ ,” dalam *The Dictionary of The New Testament Abridged in One Volume*, ed. Geoffrey W.BRMiley (Grand Rapids, Michigan: William B.Eerdmans Publiishing Company, 1992), 798.

kesamaan *tense*<sup>16</sup> dengan *παθειν* (yang isinya memiliki arti yang sama dengan *συνκακοπαθειν*, ikut bersimpati: Ibr.4:15), acap kali digunakan untuk menunjuk kepada pelbagai aspek penderitaan. Teologi penderitaan disebut *paschology*.

Kata lain yang digunakan adalah kata benda *θλιψις* yang menunjuk pada penderitaan fisik.<sup>17</sup> Kata *θλιψις* dipergunakan sebanyak 55 kali di dalam Perjanjian Baru, khususnya di Yohanes 16:21 (sakit karena melahirkan) yang menjelaskan mengenai penyakit dengan lebih terinci. Sedangkan bagian lain dalam Perjanjian Baru lebih banyak mengupas masalah penganiayaan, penindasan, kelaparan atau penghakiman akhir.<sup>18</sup>

Di dalam Perjanjian Baru kita juga mendapat penjelasan dari situasi yang terdapat di dalam Perjanjian Lama. Pertama, pemisahan antara dosa dan penderitaan, dimana sebelumnya dosa disamakan dengan penderitaan dalam Perjanjian Lama.<sup>19</sup> Pada satu sisi, terdapat penolakan terhadap siapa yang tidak menderita adalah orang benar (Luk.16:19-31; 13:1-5; 6:24-25), dan pada sisi lain tentang siapa yang menderita adalah orang-orang yang sangat jahat (Yoh.9:1-3). Pada waktu yang sama Perjanjian Baru membenarkan adanya dosa dapat menyebabkan penyakit dan penderitaan yang lain (Yoh.5:14; 1 Kor.11:30; dan bagian-bagian lain menunjuk pada kehancuran Yerusalem). Jadi sementara itu anggapan bahwa dosa sama dengan penderitaan tidak disangkal (tentu saja Yak.5:14-18 menghubungkan pengakuan dosa untuk memulihkan), namun anggapan ini tidak cukup kuat untuk dapat dipergunakan di dalam menjelaskan penderitaan.

---

<sup>16</sup> *πασχειν* dan *παθειν* memiliki *tense* yang sama, yakni *Present Aktif Infinitif*

<sup>17</sup> Cotterell, "Suffering," , 804.

<sup>18</sup> Davids, *The First Epistle of Peter*, 37.

<sup>19</sup> Ibid, 36.

Selanjutnya, terdapat suatu perkembangan konsep mengenai adanya orang-orang yang tidak bersalah namun menderita, misalnya Kristus. Gereja juga memiliki pengalaman yang banyak tentang orang-orang tidak bersalah yang menderita, dimana orang-orang ini menderita karena perlakuan atau aniaya dari orang-orang yang tidak benar. Hal ini dapat kita temukan di dalam seluruh kitab yang memunculkan isu tersebut (misalnya 1 Petrus). Juga terdapat konsep penderitaan sebagai sebuah ujian (Yak.1:1-4, 12-15; Yakobus pada akhirnya akan menelusuri jejak aspek ujian ini pada iblis di dalam pasal 3 dan 4). Penderitaan sebagai suatu disiplin juga dibicarakan (Ibr.12:3-11, diparalelkan dengan Yesus yang didisiplin oleh Bapa). Fokus mengenai orang-orang tidak bersalah yang menderita ini hampir keseluruhannya merupakan satu hal yang sungguh-sungguh baru (khususnya sejak hal itu dipusatkan pada Kristus).

Ketiga, meskipun di dalam kitab Ibrani penderitaan dapat dilihat sebagai suatu disiplin dari Allah, Allah jarang dilihat sebagai sesosok pribadi yang membawa penderitaan. Menurut Yakobus pengujian terhadap iman datang, tetapi bukan berarti Allah tidak membawa mereka ke dalam penderitaan, (1:13-15). Lebih lagi, di dalam gulungan Kitab Laut Mati, ujian datang disebabkan oleh dua penyebab. Pertama, disebabkan dari dalam, yakni keinginan untuk berbuat jahat dimana keinginan ini harus ditentang (Rm.7; Yak.1). Kedua, disebabkan oleh iblis. Pada saat ini konflik di dunia disebabkan oleh Si Jahat yang berusaha menghancurkan umat Kristen dan hukum yang berlaku di dunia ini. Dalam situasi demikian Allah masih sebagai sang pengontrol (sehingga kita berdoa, “Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada Yang Jahat.”). Sementara Allah membolehkan penderitaan dalam menggenapi tujuan-tujuanNya dan untuk kebaikan kita (1Ptr.3:17), Ia secara

mutlak adalah Allah yang maha hadir, Ia adalah pribadi yang berada di sisi kita, melepaskan kita, dan membatasi kemampuan iblis dalam membawa kita ke dalam penderitaan (Why.2:10).

Ketiga poin di atas diidentifikasi dalam diri Yesus Kristus. Kata yang khusus digunakan untuk penderitaan Kristus di dalam Injil Sinoptik adalah  $\pi\alpha\sigma\chi\epsilon\iota\nu$ . Dalam Luk.9:22 (Mrk.8:31), Yesus mengatakan demikian: “Anak Manusia harus menjalani penderitaan yang berat dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat, dan kemudian dibunuh, dan pada hari yang ke tiga dibangkitkan.” Kurang lebih pernyataan ini berhubungan. Kata ‘penderitaan berat’ harus dimasukkan ke dalam penderitaan Kristus sebelum penyalibanNya, dan arti ‘menderita’ ini diaplikasikan baik untuk keadaan sakit maupun juga untuk kematian. Ketika Yesus berkata kepada murid-muridNya, “Aku dengan tak sabar ingin makan Paskah ini bersama-sama dengan kalian sebelum Aku menderita.” (Luk.22:15), Ia menunjuk pada kematianNya yang sudah dekat. Pernyataan ini selanjutnya diikuti dengan panggilan menerima salib kepada para pengikutNya, bersiap-siap menghadapi sia-sianya kehidupan mereka, dan menerima penderitaan sekarang demi mendapat bagian dalam kerajaan yang akan datang. Dari awalnya, ketika mendekati kota Yerusalem Yesus sudah mengantisipasi penderitaanNya, kematian dan kebangkitanNya dan murid-muridNya (Mat.20:17-19). Perjamuan yang terakhir dijelaskan dalam istilah suatu perjanjian baru yang mana Yesus menyerahkan hidupNya bagi pengampunan dosa (Mat.26:28), dan dalam pengalamannya di Getsemani, Yesus sekali lagi menunjukkan bahwa DiriNya sudah mengantisipasi penderitaanNya (Mrk.14:32-42).

Di dalam Injil Yohanes, terdapat referensi yang termasuk sedikit untuk menggambarkan penderitaan Kristus karena penderitaan yang dialami Kristus di dalam kitab ini ditafsirkan sebagai bagian dari proses kemuliaanNya. Di dalam menghadapi penderitaan, Kristus dapat melaluinya dengan tenang. Dengan demikian Kristus sudah menunjukkan bahwa melalui DiriNya keinginan Allah Bapa telah tergenapi.

Seharusnya kita melihat salib tidak hanya sebagai suatu fakta keselamatan, tetapi juga merupakan suatu pernyataan Allah kepada manusia.<sup>20</sup> Penderitaan dimungkinkan sebagai konsekuensi dari keputusan Tuhan untuk menciptakan alam semesta dengan suatu kebaikan yang bersifat kekal, namun secara aktif melalui penderitaanNya, Tuhan juga menginginkan agar manusia turut serta di dalam penderitaanNya.

Surat 1 Petrus menekankan tujuan keselamatan dari penderitaan Kristus, yang mana penderitaan tersebut bukan sesuatu yang kebetulan, tetapi merupakan suatu pemilihan sejak semula (1Ptr.1:11). PenderitaanNya di atas kayu salib merupakan suatu hasil keputusanNya untuk memikul dosa-dosa umat manusia (1Ptr.2:2; 3:18) dan hal itu merupakan suatu contoh bagi para pengikutNya (1Ptr.2:21). Di dalam Kolose 1:24, Paulus menunjukkan penderitaan yang dialaminya sebagai sebuah pelayanan untuk menggenapkan dalam dagingnya apa yang kurang dari penderitaan Kristus (θλιψις), untuk tubuh Kristus yaitu gereja. Penderitaan Paulus di sini harus dibedakan dengan penderitaan Kristus yang bertujuan untuk keselamatan, tetapi jelas bahwa penderitaan Paulus bernilai untuk gereja. Gambaran Perjanjian Baru tentang gereja sebagai tubuh Kristus (1Kor.12:27; Ef.4:12; Kol.1:18) juga berhubungan. Kita tidak hanya disatukan dengan Kristus, namun pada saat yang sama juga disatukan dengan penderitaanNya.

---

<sup>20</sup> Cotterell, "Suffering," 804.

Paulus tidak jarang menggabungkan penderitaan umat Kristen dengan penderitaan Kristus. Kepada jemaat Tesalonika, ia berkata, “Kamu (orang-orang percaya dari Yudea) menderita berbagai hal yang sama dari teman-teman sebangsamu segala sesuatu yang mereka derita dari orang-orang Yahudi, yang telah membunuh Tuhan Yesus dan para nabi, dan telah menganiaya kami.” (1Tes.2:14-15). Penderitaan adalah suatu kehormatan untuk umat Kristen (Flp.1:29), dan penindasan dilihat sebagai suatu akibat yang tidak dapat dielakkan dari keinginan untuk hidup beribadah di dalam Kristus (2Tim.3:12). Bagi jemaat Rma, Paulus mengakui keuniversalan penderitaan : ‘sampai sekarang segala makhluk bersama-sama mengeluh dan bersama-sama merasa sakit bersalin’ (Rm.8:22). Tetapi hal itu bukan berarti ia tidak berharap agar dibebaskan dari penderitaan (Rm.8:20-21).

Paulus dengan sengaja dan dengan jelas menggabungkan kehidupan umat Kristen dengan penderitaan: “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitanNya dan persekutuan dalam penderitaanNya, dimana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematianNya.” (Flp.3:10). Sebelumnya telah dijelaskan bahwa penderitaan ini tidak dapat ditafsirkan sebagai keselamatan, namun sebagai suatu akibat dari pengenalan kita dengan Yesus sebagai sesosok pribadi yang memproklamirkan Kerajaan Allah.

Ungkapan ‘suatu persekutuan (κοινωνία) dengan penderitaanNya’ yang digunakan Paulus memiliki signifikansi yang dalam. Umat Kristen tidak sekedar bertoleransi dengan penderitaan, namun lebih dari itu umat Kristen telah saling berbagi pengalaman. Dalam hal ini penderitaan umat Kristen berlainan dengan penderitaan Kristus dalam karya keselamatanNya bagi umat manusia, yang mana penderitaan tersebut harus dipikul oleh Kristus sendiri (“Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” ; Mrk.15:34).

Petrus juga mengaitkan konsep  $\kappa\omicron\iota\omega\nu\iota\alpha$  dengan penderitaan (1Ptr.4:13). Kata ini sering memiliki konotasi positif. Itu ditunjukkan dengan berbagi sesuatu yang baik.

Bagaimanapun Paulus menyatakan bahwa  $\kappa\omicron\iota\omega\nu\iota\alpha$  juga turut berbagi dalam penderitaan.

Beberapa hal penting di dalam struktur Filipi 3:10 patut diperhatikan. Pertama, Kristus diberikan tempat yang utama: “Saya ingin mengetahui Kristus dan kuasa kebangkitanNya dan berbagi dengan penderitaanNya sebagaimana yang dialami dalam kematianNya.” Di sini Kristuslah yang menjadi fokus, bukan kuasaNya. Dengan kata lain penderitaan Kristuslah yang menjadi fokus, bukan penderitaan secara umum.

Kedua, ‘kuasa kebangkitanNya’ dan ‘berbagi dengan penderitaanNya’ berhubungan langsung dengan pembagian pernyataan tertentu. Hal ini adalah tidak mungkin jika kita ingin mengetahui Kristus dan kuasa Kristus tetapi pada waktu yang sama tidak mau menerima penderitaanNya. Alasan pertamanya, manfaat penderitaan masih berupa sebuah misteri, sebaliknya alasan yang kedua sudah jelas, yakni Kristus ‘telah belajar taat melalui penderitaanNya’ (Ibr.5:8). Hal ini tidak dapat diartikan sebagai penderitaan Kristus di atas kayu salib demi keselamatan umat manusia yang sepenuhnya dialami oleh Kristus sendiri. Jadi umat Kristen belajar ketaatan melalui penderitaan. Dengan begitu penderitaan umat Kristen itu dua kali lipat dibandingkan penderitaan orang-orang non Kristen, yaitu penderitaan yang secara umum dialami semua manusia dan penderitaan yang merupakan akibat dari kelahiran baru umat Kristen.

Filipi 3:10 ditutup dengan referensi kepada kematian Kristus, dan Paulus mencetuskan suatu bentuk lisan: ‘memiliki kesamaan-bersama-dengan’ (itu terjadi hanya di dalam Perjanjian Baru). Paulus mengingatkan umat Kristen Filipi tentang kuasa yang

mereka cari dapat mereka temukan hanya melalui kelemahan, yakni melalui kematian rohani diri sendiri yang digambarkannya secara lebih mendetail di dalam Rm.6:4-11.

Di dalam Perjanjian Baru, Yesus telah memberikan teladanNya sebagai orang benar yang menderita dalam tingkat tertinggi. Kita harus melihat bahwa penderitaan Kristus itu memiliki tujuan dan arti yang sangat jelas.<sup>21</sup> Jika penderitaan Kristus tidak memiliki arti dan tujuan, tetapi hanya menimbulkan belas kasihan saja, apakah tujuanNya yang sebenarnya dapat mencapai target tertentu? Demikian juga dengan penderitaan kita, jika tidak memiliki tujuan, itu hanyalah merupakan sesuatu yang menyedihkan, bukan sesuatu yang untuk kita mengerti, tentu saja tidak dapat menjadi sesuatu yang membuat kita bersukacita di dalam penderitaan tersebut (1Ptr.4:13, Kol.1:24). Namun sebaliknya Petrus menyukai dasar yang dipakai para penulis Perjanjian Baru, menyatakan dengan tegas bahwa penderitaan Kristus memiliki tujuan yang sangat jelas, hubunganNya dengan dosa, dan dalam hubungan antara DiriNya dengan kita. Saat kita menerima roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus, kita diperkenalkan dengan Kristus di dalam penderitaan dan kematianNya. Kita menyatakan diri kita sendiri sebagai penerima penderitaan Kristus.<sup>22</sup> Perjamuan Kudus mengingatkan kita bahwa penderitaan Kristus itu memiliki arti dan kita turut mengambil bagian dalam penderitaanNya yang berarti tersebut.

Penderitaan yang dialami Kristus adalah untuk orang lain, dan untuk umat Kristen secara khusus. Lebih dari itu Ia kini menderita dengan umat Kristen (Kis.9:14, kemungkinan artinya sama dengan Kol.1:24). Jadi, jauh dari pemikiran keterpisahan dari Allah, penderitaan mengidentifikasikan solidaritas dengan Kristus, yang memberikan

---

<sup>21</sup> McCartney, *Why Does It Have to Hurt*, 55.

<sup>22</sup> *Ibid*, 60.

arti kepada manusia yang sedang mengalami kesakitan. D. A. Carson memberikan satu kalimat yang sangat menguatkan umat Kristen di dalam menghadapi penderitaan, bunyinya demikian : “Jika perhatian kita lebih difokuskan kepada salib, dan pada salib Tuhan, daripada penderitaan itu sendiri, maka penderitaan itu akan menguatkan iman kita.”<sup>23</sup>

Di dalam Perjanjian Baru, penyakit tidak termasuk dalam konsep penderitaan. Konsep penderitaan dibatasi hanya pada penganiayaan dari luar oleh orang-orang atau setan-setan atau pada penghakiman Allah yang terakhir.<sup>24</sup> Hanya di dalam Matius 17:15 terdapat kemungkinan referensi yang menjelaskan sakit jasmani yang dianggap berasal dari setan. Di dalam Markus 5:26 istilah ‘menderita’ diaplikasikan bukan kepada penyakit sang wanita, tetapi pada pengalamannya diobati oleh tabib-tabib. Lebih jelas lagi di dalam Yakobus 5:13-18, ketika seseorang menderita, ia berdoa (secara nyata meminta kekuatan, daya tahan, dan kedatangan Kristus, tetapi saat ia sakit ia diminta untuk memanggil tua-tua untuk mendoakan, dan doa iman mereka membawa orang pada suatu respon pemulihan. Jadi ada dua respon yang berbeda: Pertama, bersabar hingga datangnya Tuhan sebagai respon terhadap penderitaan. Dan kedua, doa dengan iman akan membawa pemulihan bagi orang sakit sebagai respon terhadap penyakit.

Yakobus merefleksikan pengajaran Yesus. Ketika Yesus mengkonfrontasikan penyakit, Ia bukan berarti melihat segala sesuatu mengenai penyakit itu baik untuk manusia, sebaliknya Ia senantiasa menyembuhkan (kejadian di Nazareth, dimana Ia tidak melakukan mujizat terhadap orang yang tidak beriman, Mrk.6:5). Pada sisi lain, saat Ia berbicara penganiayaan, Ia membicarakan hal itu sebagai suatu yang harus terjadi di

---

<sup>23</sup> D.A.Carson, *How Long, O Lord?* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1990), 195.

<sup>24</sup> Davids, *The First Epistle of Peter*, 37.

dalam sejarah dan memerintahkan agar bertahan dan bukan menghindar (Mrk.13). Selanjutnya Ia memerintahkan para muridNya untuk menyembuhkan penyakit (Mrk.6:7-13). Ia juga memerintahkan mereka untuk bertahan di dalam penderitaan (penganiayaan, penolakan).

Hal ini bukan untuk mengatakan bahwa Perjanjian Baru hanya mengetahui keberhasilan 100% dalam mendoakan orang sakit atau bukan umat Kristen jika terkena penyakit.<sup>25</sup> Di dalam Filipi 2:27 Paulus tidak melihat kesembuhan Epafroditus sebagai satu situasi yang dapat dipelajari. Proses kesembuhan itu merupakan mujizat Allah. Ia pun juga meminta maaf karena meninggalkan Trofimus sakit di Miletus (2Tim.4:20). Peristiwa Yakobus dalam satu bagian menekankan iman tua-tua dan tindakan Tuhan (“Allah akan mengangkatnya”), menunjukkan bahwa hal itu bukan sihir tetapi kepercayaan yang penuh kepada Tuhan dan tindakan dari kekuasaan Tuhan yang tertinggi yang mampu mengadakan penyembuhan. 1 Yohanes 5:15-17, yang sejajar dengan bagian pemulihan Yakobus mengacu pada ‘dosa yang menuju kematian’ yang mana tidak ada pemulihan yang dijanjikan. Bagian-bagian pastoral ini menyatakan bahwa penyakit mungkin berasal dari dosa pribadi dan dari rasa bersalah, dimana secara umum tidak beralasan untuk menambah beban rasa bersalah kepada orang yang sudah sakit. Gereja juga tidak perlu merasa bersalah jika satu orang tidak disembuhkan, walaupun doa itu menjadi sesuatu yang tidak efektif, yang sesuai dengan Alkitab.

Dengan kata lain kita dapat berargumentasi bahwa Perjanjian Baru mengambil suatu pendekatan yang berbeda terhadap pemulihan dari penyakit orang yang menderita.<sup>26</sup> Dimana penyakit disebutkan, hal tersebut seringkali didekati dengan doa

---

<sup>25</sup> Davids, *The First Epistle of Peter*, 38.

<sup>26</sup> Ibid, 39.

untuk menyembuhkan. Jika tidak, maka hal itu merupakan indikasi sederhana yang menyatakan bahwa seorang tidak dikendalikan oleh Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa doa itu tetap berasal dari iman, bukan merupakan sihir atau upah bagi manusia (meskipun ini masih seperti iman anak kecil kepada Bapa yang berarti memohon apa yang Ia janjikan dan kepada Ia yang mengasihi yang melakukan sesuatu yang baik bagi umatNya dan memulihkan umatNya). Namun dimana penderitaan disebutkan, hal itu dilihat sebagai suatu bagian dari konflik umat Kristen dengan dunia (Rm.8:18; 2Tes.1:5), suatu identifikasi dengan penderitaan Kristus (Flp.3:10; 1Ptr.4:13), dan merupakan sebuah arti yang bijak dari pertumbuhan daya tahan umat Kristen (Rm.5:3; 12:12).

Di sisi lain 1 Petrus 3:17 menyatakan bahwa penderitaan (penganiayaan) satu waktu boleh menjadi kehendak Allah. Ia memberikan arti dan martabat untuk penderitaan semacam itu, untuk ikut merasakan penderitaan Kristus (4:13). Tetapi yang berkenaan dengan penyakit tidak dibicarakan. Terkecuali dalam kasus dimana penyakit tersebut setelah ditelusuri ternyata disebabkan oleh dosa, Tuhan selalu disebutkan berada di pihak pemulihan. Hal ini secara khusus paling nyata terdapat dalam Diri Yesus, Allah dalam daging, yang menggambarkan kehendak Bapa dalam hubunganNya dengan penyakit. Kapankah penyakit berasal dari dosa, Tuhan tidak mengatakan mengirim penyakit dalam Perjanjian Baru (kecuali satu atau dua contoh yang jarang, sebagaimana Herodes dalam Kis.12:23). Itu otomatis lebih nampak sebagai hasil dari dosa (atau mungkin masuk ke dalam daerah kekuasaan setan, di luar proteksi Tuhan), dan Tuhan berdiri sebagai sesosok pribadi yang memberikan pemulihan melalui pertobatan dan pengampunan (khususnya dalam Yak.5).

Perbedaan ini harus menjadi dasar bagi gereja dalam meresponi perasaan sakit manusia, respon yang otomatis dari doa untuk penyembuhan penyakit dan doa untuk daya tahan dalam penindasan, bahkan sekalipun masih ada ketidakjelasan (kedwiantian) dalam praktek pastoral. Hal ini tidak dapat disangkal bahwa banyak orang mempelajari kebaikan umat Kristen melalui pengalaman mereka yang penuh dengan daya tahan atau kesabaran dalam menghadapi penyakit, paling tidak kita diberkati dengan contoh-contoh seperti itu. Lagi pula kedwiantian dari situasi 'di antara dua zaman' kita seperti itu paling tidak setiap orang di gereja berdoa untuk pemulihan penyakitnya. Tetapi kedwiantian ini membuat orang menyadari bahwa Ia berjanji dengan suatu yang masih bersifat rahasia, dengan sebuah kehidupan, keinginan dan kedaulatan Tuhan, dan dengan situasi yang penuh dosa, kejahatan menjadi-jadi, faktor-faktor rohani dan psikologi yang lain, sebaik faktor-faktor psikis yang kompleks memainkan suatu bagian. Hal tersebut tidak merubah dasar pendekatan untuk penyakit, juga tidak membuat kita terkena penyakit sampai menderita, juga tidak membuat kita lupa bahwa kita mengalami kesulitan untuk dapat mengerti mengenai beberapa orang yang disembuhkan dari penyakitnya. Namun hal ini bukan merupakan fakta, tetapi adalah suatu fakta bahwa beberapa orang tidak disembuhkan.

Pada akhirnya, sekalipun jika seseorang tidak menerima poin-poin tentang pemulihan, kita harus berargumen bahwa di dalam Perjanjian Baru yang tercakup dalam penderitaan adalah penganiayaan dan tidak meliputi penyakit.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep penderitaan di dalam

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki perbedaan yang cukup besar. Di dalam Perjanjian Lama, penderitaan meliputi penyakit, kekalahan perang, akibat tekanan (kematian dalam peperangan, bencana alam, dan sejenisnya). Penderitaan seringkali dikaitkan dengan dosa. Dengan kata lain orang yang menderita seringkali disebabkan karena melakukan dosa. Hal ini dapat kita lihat dalam tuduhan kepada Ayub yang menderita. Ketika Ayub mengalami berbagai penderitaan dalam hidupnya, semua berpikir bahwa penderitaan yang dialami Ayub dikarenakan adanya dosa-dosa atau pelanggaran yang telah dilakukannya.

Kaitan antara dosa dan penderitaan berusaha dipisahkan di dalam Perjanjian Baru. Adanya penderitaan bukan lagi dikatakan sebagai hasil dari dosa. Permasalahan yang muncul kemudian adalah mengapa orang benar menderita? Salah satu contoh yang nyata adalah Yesus.

Permasalahan tersebut diulas lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami Yesus adalah untuk menunjukkan bahwa melalui DiriNya, keinginan Allah Bapa telah tergenapi, yakni untuk memikul dosa-dosa umat manusia. Penderitaan Kristus juga merupakan teladan bagi para pengikutNya. Di samping itu penderitaan dimaksudkan agar manusia mengenal Allah Bapa dengan lebih dekat.

Jika di dalam Perjanjian Lama penyakit termasuk di dalam penderitaan, maka di dalam Perjanjian Baru penyakit tidak dapat dimasukkan di dalam penderitaan. Dikatakan demikian karena Tuhan Yesus memiliki kecenderungan untuk menyembuhkan dan meniadakan penyakit (Mat.8:3, 13, 16; 9:6-7, 30, 33; 15:31; Mrk.9:27; 10:52; Luk.18:42; Yoh.9:1-7). Sedangkan bentuk penderitaan yang tercakup dalam Perjanjian Baru, misalnya penganiayaan, tidak berusaha ditiadakan oleh Tuhan Yesus. Sebaliknya justru

manusia diharapkan agar dapat bertahan di dalam menghadapi pelbagai penganiayaan tersebut (Mat.10:26-28; 2Kor.1:3-11; 13:5; Flp.1:21, 29; 2Tim.3:12; 1Ptr.3:14; 4:16).